

Tipe Parental Mediation dan Adiksi Internet Siswa Kelas V SD X Bandung

Mega Mutiara Nur Arrofah Wita, Andhita Nurul Khasanah, Makmuroh Sri Rahayu
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
e-mail: megamutiara.naw@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to examine the correlation between parental mediation and addiction in late childhood. Participants of this research were 60 fifth-grade primary school students in Bandung. The instruments were questionnaires compiled based on the theory of Parental Mediation from Livingstone (2008) and Internet Addiction from Griffith (2015) and depth interview on some parents. The data was analyzed using the Spearman Rank. The findings showed that there was a correlation between parental mediation and internet addiction. Parents used mediation behavior to reduce children's internet activity. However, the children perceived it has no impact on them.

Keywords: internet addiction, parental mediation, primary school student

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan parental mediation dan adiksi pada late childhood. Subjek penelitian siswa kelas 5 SD X Bandung sebanyak 60 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan teori Parental Mediation dari Livingstone (2008) dan Adiksi Internet dari Griffith (2015) dan menggunakan metode deep interview kepada orang tua. Data diolah menggunakan uji korelasi Rank Spearman dan terdapat hubungan antara parental mediation dan adiksi internet. Orang tua mengevaluasi bahwa mereka menerapkan perilaku mediasi dalam upaya mengurangi aktivitas internet pada anak. Akan tetapi, anak-anak mempersepsi bahwa hal itu tidak berdampak pada diri mereka sendiri.

Kata Kunci: adiksi internet, mediasi orang tua, siswa sekolah dasar

Pendahuluan

Perkembangan teknologi terutama pada telekomunikasi dan informatika semakin pesat pada penyediaan akses internet. Internet ini pun semakin memudahkan manusia dalam mengakses informasi maupun juga untuk hiburan. Berbagai kalangan usia pun beramai-ramai menggunakan internet, bukan hanya orang dewasa saja, tetapi anak-anak pun mulai menggunakan internet. Pada survei oleh Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa pengguna internet pada berbagai jenjang meningkat, salah satunya adalah jenjang pendidikan sekolah dasar. Jenjang pendidikan sekolah dasar memiliki persentase 25.10% pada tahun 2017. Sebelumnya pada tahun 2014 telah dilakukan survei pada penggunaan internet pada

jenjang sekolah dasar yaitu persentasenya adalah 1.2% (APJII, 2014).

Penggunaan internet pada siswa sekolah dasar memang memberikan keuntungan bagi anak yang menggunakannya, akan tetapi beberapa anak ternyata terkena dampak negatif karena melakukan *online* (Finkelhor dkk., 2000; Palfrey & Gasser, 2008 dalam Leung & Lee, 2011). Salah satu dampak negatifnya yaitu adanya adiksi internet, juga pada dampak sosial adanya *cyberbullying* pada anak akibat dari dampak negatif yang telah dijabarkan mereka akan memiliki kesulitan atau tidak mampu berhubungan dengan kelompok teman sebayanya bila dibandingkan dengan anak pada umumnya (Pelligrini & Long, 2002, dalam Khasanah, Damayanti, & Sirodj, 2017).

Peneliti memperoleh temuan di SD X Bandung menggunakan kuesioner yang

telah diberikan, terutama pada siswa kelas V, terkait penggunaan internet ini. Seluruh siswa kelas V telah memiliki *smartphone* maupun laptop sendiri untuk mengakses internet di sekolah maupun di rumah. Umumnya, mereka menggunakan internet dalam rangka mencari informasi untuk penyelesaian tugas sekolah. Namun, intensitasnya menjadi meningkat dari waktu ke waktu. Mereka menjadi sering menggunakan internet lebih dari dua jam, waktu luang mereka sering digunakan untuk mengakses internet selama berada di sekolah maupun di rumah, bahkan hingga mengganggu waktu tidur mereka. Hal ini kemudian berdampak pada tugas sekolah yang tidak terselesaikan dengan baik serta pelanggaran batas waktu penggunaan internet yang telah diberikan oleh orang tua maupun guru.

Umumnya, setelah pulang sekolah, beberapa siswa bermain *smartphone*-nya sambil menunggu orang tuanya menjemput, sehingga tidak adanya interaksi anak yang bermain internet ini dengan orang lain. Pada saat hari libur siswa-siswa ini ternyata dapat mengakses internet seharian, untuk melihat-lihat media sosial maupun video. Mereka dapat mengakses internet pada saat sedang makan, dikamar, atau sedang berkumpul dengan keluarga. Biasanya pada saat sekolah, mereka akan mengakses internet selama 2-5 jam, bahkan dapat menggunakan internet lebih dari 5 jam setelah mereka pulang sekolah. Sedangkan pada hari libur sekolah, siswa-siswa bisa menggunakannya lebih dari 5 jam hingga sampai seharian. Hal ini pun membuat pihak sekolah menjadi khawatir dan memberikan kebijakan pada siswa-siswanya untuk tidak membawa *smartphone* ke lingkungan sekolah.

Berdasarkan *survey* yang telah dilakukan, anak akan merasa bosan dan kosong jika tidak bisa mengakses internet. Mereka menyatakan bahwa jika terlalu lama menggunakan internet orang tuanya akan mengambil *smartphone* sehingga membuat siswa menjadi sedih dan mereka meminta kepada orang untuk mengembali-

kan *smartphonenya* tersebut. Kemudian jika mereka sedang mengalami hari yang buruk mereka akan segera membuka internet, dan hal tersebut membuat mereka merasa lebih senang.

Perilaku-perilaku yang dipaparkan tadi dapat diindikasikan pada adiksi internet pada anak. Menurut Young (1998) adiksi internet adalah sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat *online*. Adapun perilaku-perilaku yang dapat menjadi kriteria bahwa individu tersebut terkena adiksi internet, yaitu bahwa individu tersebut akan terus memikirkan aktivitas internet selama mereka beraktivitas sehari-hari, kemudian perasaannya selalu berubah menjadi senang setiap menggunakan internet, individu yang terkena adiksi tidak bisa terpisah dari internet, karena terus menggunakan internet akan munculnya konflik, mereka yang sudah terkena adiksi internet akan terus menambah waktu penggunaan internet, dan jika mereka mencoba berhenti menggunakan internet, mereka akan kembali menggunakan internet dan perilakunya akan lebih parah dibandingkan sebelumnya. Perilaku-perilaku ini pun merupakan komponen kriteria yang dirumuskan oleh Griffith (1995, dalam Leung & Lee, 2011) dimana kriteria tersebut biasanya disebut *salience, mood modification, tolerance, withdrawal symptom, conflict, dan relapse*. Sementara itu Young (1999) menyatakan biasanya individu yang terkena adiksi internet menggunakan internet selama 40-80 jam per minggu. Akan tetapi hal tersebut bukanlah acuan bahwa individu tersebut terkena adiksi pada umumnya.

Penelitian menemukan bahwa terdapat banyak faktor yang berkontribusi pada tingkat adiksi pada anak. Namun, pada konteks anak, orang tua sebagai sentra utama pengasuhan, memegang peranan penting terhadap perkembangan anak. Menurut Kalmus, Blinka, dan Ólafsson (2015) bahwa konteks keluarga khususnya pada orang tua, memiliki peran dalam

perilaku adiksi. Hal ini memerlukan pembuktian apakah adiksi yang dihadapi oleh siswa di SD X berkaitan erat dengan fungsi keluarga itu sendiri.

Fungsi keluarga dapat ditunjukkan melalui berbagai strategi agar penggunaan internet pada anak tidak mengarah pada kondisi adiksi. Strategi-strategi pengawasan orang tua tersebut disebut dengan *parental mediation*. *Parental mediation* menurut Livingstone dan Helsper (2008) mediasi orang tua merupakan hasil dari proses dinamika keluarga dan sosialisasi anak dan berkontribusi terhadap pembentukan keluarga terhadap nilai, praktik, dan literasi media terutama pada internet. Livingstone dan Helsper (2008) membagi *parental mediation* kedalam 5 tipe, yaitu (1) *Active mediation of the child's internet use*, (2) *Active mediation of child's internet safety*, (3) *Restrictive mediation*, (4) *Technical restriction*, (5) *Monitoring*.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peran orang tua umumnya diperlihatkan dalam bentuk pemberian aturan waktu penggunaan. Namun, indikasi adiksi internet pada siswa-siswi ini masih muncul. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik apakah faktor mediasi orang tua memiliki hubungan yang erat pada adiksi internet yang dihadapi pada siswa-siswi di SD X tersebut.

Penelitian *Internet Addiction Among Elementary and Middle School Students in China: A Nationally Representative Sample Study* oleh Li, Zhang, Lu, Zhang, dan Wang (2014) dimana hasilnya menyatakan bahwa anak di sekolah dasar pun sudah terkena adiksi internet. *Parenting approaches, family functionality, and internet addiction among Hong Kong adolescents* oleh Wu dkk. (2016) dan pada penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengasuhan orang tua dengan internet adiksi pada remaja. Kemudian penelitian sebelumnya juga mencoba untuk mengevaluasi terhadap keefektifan setiap tipe *parental mediation* untuk mengurangi dampak dari internet pada usia remaja dan

dewasa awal (Kirwil, 2009; Duerager & Livingstone, 2012 dalam Kalmus, Blinka, & Ólafsson 2015). Tetapi pada penelitian-penelitian serupa ini pun belum meneliti terkait adanya hubungan *parental mediation* khususnya dengan dampak internet yaitu perilaku adiksi internet yang terjadi pada anak-anak di fase *late childhood*. Sehingga hal tersebut membuat peneliti ingin meneliti hal tersebut.

Parental Mediation

Parental Mediation dari Livingstone dan Helsper (2008) yang diartikan sebagai mediasi orang tua, dimana merupakan hasil dari proses dinamika keluarga dan sosialisasi anak dan berkontribusi terhadap pembentukan keluarga terhadap nilai, praktik, dan literasi media.

Dalam mediasi orang tua atau *parental mediation* terdapat lima tipe strategi menurut Livingstone untuk anak, yaitu (1) *Restrictive*, peraturan dalam menggunakan media; (2) *Active mediation of child's internet use*, dimana orang tua dan anak berbagi pengalamannya dalam menggunakan internet, dan orang tua selalu berada di dekat anak saat anak mengakses internet; (3) *Active mediation of child's internet safety*, orang tua meningkatkan kesadaran anak terkait bahaya penggunaan internet, orang tua memberikan pencegahan agar anak bisa menggunakan internet dengan aman (4) *Technical Restrictive*, menggunakan perangkat lunak untuk memantau anak saat menggunakan internet, (5) *Monitoring*, orang tua selalu mengecek apa yang dilakukan anak saat menggunakan internet (Livingstone, dan Helsper, 2010 dalam Livingstone, Mascheroni, Dreier, Chaudron, da Lagae, 2015).

Adiksi Internet

Griffith (2015) kecanduan Internet telah dikonseptualisasikan sebagai kecanduan perilaku yang melibatkan penggunaan berlebihan dari aplikasi online sehingga memberikan dampak yang merugikan pada kehidupan individu yang terkena adiksi internet. Griffiths (2000) telah mencantumkan enam dimensi untuk

menentukan apakah individu sudah digolongkan sebagai adiksi internet. Terdapat 6 dimensi pada adiksi internet, yaitu: (1) *Salience*, terjadi saat pengguna internet menjadi aktivitas yang paling penting dalam hidupnya dan mendominasi pikiran individu, perasaan (merasa butuh), dan tingkah laku (misalnya ketika individu tersebut mengabaikan kebutuhan tidur, makan, ataupun kebersihan dalam melakukan aktivitas sehari-hari); (2) *Mood modification*, situasi *euphoria* atau ketertarikan yang dipicu *dopamine* yang mengalir ke *nucleus accumbens* (pusat kesenangan) di otak. Individu menggunakan internet ada mendapatkan fungsi “pendorong”, “mabuk”, “pelarian diri”, ataupun “penenang”; (3) *Tolerance*, proses dimana pemenuhan dalam kadar tertentu yang harus dipenuhi untuk mendapatkan efek perubahan dari mood. Proses ini pun dapat meningkatkan jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan.

Faktor-faktor yang memengaruhi individu tersebut menjadi adiksi internet menurut Leung dan Liang (2015) adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terjadi karena individu tersebut memiliki *self esteem* yang rendah, merasa kesepian, dan pemalu, sehingga perilaku penggunaan internet dapat meningkat. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi individu menjadi adiksi internet karena adanya konflik keluarga, pengaruh teman sebaya, dan juga *parenting*.

Late Childhood

Perkembangan pada usia ini menurut Berk (2012) adalah pada perkembangan fisik diusia ini maka tubuh mereka akan tumbuh secara perlahan, dan akan memiliki kemampuan berlari, melompat, melempar, menangkap lebih baik lagi. Pada tahap perkembangan kognitifnya maka pada usia ini, dimana pada tahap operasional konkret, pemikiran anak-anak menjadi lebih logis, fleksibel, dan terorganisir. Perkembangan emosi pada anak usia 10 tahun, mereka memulai untuk mengatur emosinya dan melihat bagaimana koping emosinya

tersebut mereka memperoleh rasa optimisme, empatik, dan prososial. Sedangkan untuk perkembangan moral mereka mulai memahami keragaman dan ketidaksetaraan, mereka telah menerapkan aturan untuk berperilaku baik, tetapi mereka pun tetap mengklarifikasi perbuatan-perbuatan baik maupun buruk dan akan lebih mengembangkan pilihan pribadi dan hak-hak individu. Pada usia ini pun teman sebaya merupakan konteks yang penting dalam perkembangan. Hal ini berkontribusi terhadap pemahaman diri dan orang lain, mereka akan menyelesaikan konflik dengan menggunakan bujukan atau saling berkompromi. Di usia ini pun teman lebih memberikan pengaruh dibandingkan orang tua. Sehingga orang tua lebih banyak memberikan arahan dan terus mengawasi anak-anaknya dari jauh, juga selalu membantu anak saat anak membutuhkan jika sedang menghadapi masalah.

Menurut teori perkembangan pada anak usia akhir bahwa karakteristik pada usia ini adalah usia yang menyulitkan, dimana anak tidak mau menuruti apa yang diarahkan oleh orang tua kepada mereka (Jannah, 2015). Sehingga setiap orang tua memberikan nasihat dan mengarahkan anak dalam menggunakan internet, maka anak terkadang tidak menuruti apa yang dikatakan orang tuanya. Anakpun lebih memilih mendengarkan dan mengikuti perilaku di kelompok teman sebaya. Anak pada tahap perkembangan ini apabila terlalu sering menggunakan internet maka emosi anak akan menjadi tidak terkontrol apabila anak diminta untuk berhenti untuk menggunakan internet, karena anak terlalu terhanyut dalam menggunakan internet, anak menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, penggunaan internet juga akan berdampak dalam keterlambatan perkembangan motorik, sehingga anak akan cenderung malas bergerak, juga anak yang terkena adiksi internet menjadi tidak kreatif dalam bermain dengan cara membangun dan menyusun, karena bermain *game* secara *online* kurang membangun sesuatu yang tiga dimensi.

Bermain internet yang berlebihan akan mengurangi kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh anak-anak saat bermain bersama teman dan membangun kemampuan emosi-sosialnya. Adanya konten-konten dewasa pada internet maupun anak akan melihat bahasa yang kasar yang ada pada internet dapat mengakibatkan kerusakan otak pada bagian *prefrontal cortex*, dimana menjadi pusat nilai, moral, tempat dimana mengatur manajemen diri. Kemampuan akademis pun akan menurun karena selalu melakukan aktivitas *online* hingga memikirkannya pada saat belajar, sehingga anak akan sulit untuk fokus.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dimana merupakan pendekatan dengan menggunakan perhitungan angka-angka dan analisis menggunakan data statistik (Sugiyono, 2014).

Metode yang digunakan adalah metode korelasi dimana mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam suatu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain (Sudjana, 2015).

Partisipan

Penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa kelas 5 sebanyak 110 dan sampel yang diambil sebanyak 60 siswa. Sehingga sebanyak 30% dari jumlah populasi dan dipilih secara random dengan karakteristik partisipan yang sudah memiliki *handphone* sendiri dan sering mengakses internet.

Instrumen Penelitian

Alat ukur pada variabel *parental mediation* yang digunakan adalah alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori Livingstone dan Helsper (2008). Alat ukur ini berjumlah 59 item. Dalam alat ukur yang telah dibuat terdiri dari 4 tipe *parental mediation*, yaitu *active mediation of the children internet use*, *active mediation of children safety internet*, *restrictive mediation*, *monitoring*

dari jumlah total tipe sebenarnya terdapat 5 tipe.

Hasil uji validitas yang dilakukan di SPSS untuk alat ukur *parental mediation* terdapat 83 item dan dinyatakan valid terdapat 59 item, sehingga yang tidak valid sebanyak 24 item.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas *parental mediation* bahwa $\alpha = .928$ yang dinyatakan bahwa 59 item reliabel dan masuk dalam tingkat reliabilitas yang sangat baik.

Alat ukur pada variabel **adiksi internet** yang digunakan adalah alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori Griffiths dan Kuss (2015). Alat ukur ini berjumlah 78 item. Dalam alat ukur yang telah dibuat terdiri dari 6 aspek adiksi internet, yaitu *saliency*, *mood modification*, *withdrawal*, *tolerance*, *conflict*, dan *relapse*.

Hasil uji validasi yang dilakukan untuk alat ukur adiksi internet terdapat 106 item dan dinyatakan valid sebanyak 78 item, sehingga item yang tidak valid sebanyak 27 item.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas adiksi internet bahwa $\alpha = .965$ yang dinyatakan bahwa 78 item reliabel dan masuk dalam tingkat reliabilitas yang sangat baik.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis pada penelitian ini adalah menggunakan teknik statistik inferensial. Penelitian ini pun menggunakan metoda statistik non parametrik dengan data nominal dan ordinal, sehingga menggunakan teknik *Rank Spearman* untuk melihat korelasional antara tipe-tipe *parental mediation* dengan adiksi internet.

Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 60 siswa yang karakteristiknya sesuai dengan penelitian ini. Setelah uji reabilitas dan validitas sudah baik, peneliti menyebarkan kembali kuesioner kepada 60 siswa secara langsung. Kemudian melakukan *deep interview*

kepada orang tua siswa sebanyak 10 partisipan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan olah data dan menganalisis hasil data yang diperoleh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berikut adalah penelitian mengenai Tipe *parental mediation* dengan adiksi internet, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil dari penelitian ini hanya dilakukan pada keempat tipe *parental mediation*, karena pada tipe *technical mediation* ini, orang tua belum menggunakan strategi ini untuk pengawasan pada anak. Berikut hasil dari pengujian yang telah dilakukan:

Tabel 1
Hubungan Tipe-Tipe Parental Mediation dengan Adiksi Internet

Tipe Parental Mediation	Koefisien Korelasi
<i>Active mediation of the child's internet use</i>	.625
<i>Active mediation of child internet safety</i>	.509
<i>Restriction mediation</i>	-.700
<i>Monitoring</i>	-.547

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2018

Berdasarkan hasil keeratan korelasi yang didapatkan antara tipe-tipe *Parental Mediation* dengan Adiksi Internet bahwa pada tipe keeratan hubungan tipe *active mediation of the child internet use* dengan adiksi internet yaitu .625, hubungan pada tipe *active mediation of child internet safety* dengan adiksi internet yaitu .509, hubungan antara tipe *restriction mediation* dengan adiksi internet, yaitu -.700, hubungan antara tipe *monitoring* dengan adiksi internet, yaitu -.547.

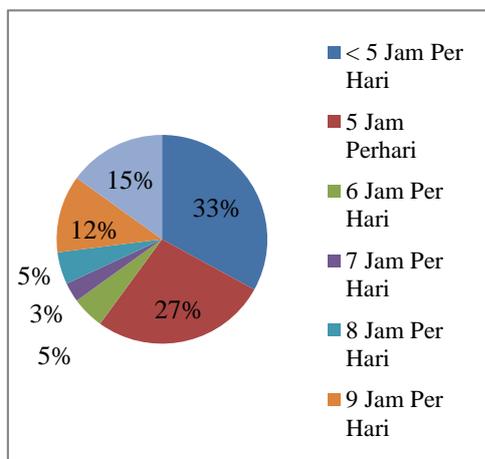
Tabel 2
Tabulasi Silang Tipe-Tipe Parental Mediation dengan Adiksi Internet

		Adiksi Internet		Total
		Rendah	Tinggi	
<i>Parental Mediation</i>	<i>Active mediation of the child's internet use</i>	7 (11.7%)	10 (16.7%)	17 (28.4%)
	<i>Active mediation of child internet safety</i>	4 (6.6%)	18 (30%)	22 (36.6%)
	<i>Restriction mediation</i>	4 (6.7%)	3 (5%)	7 (11.7%)
	<i>Monitoring</i>	9 (15%)	5 (8.3%)	14 (23.3%)
Jumlah		24 (40%)	36 (60%)	60 (100%)

Hasil diatas terlihat bahwa 60 siswa kelas V memiliki *parental mediation* dengan tipe *Active Mediation of the Child Internet Use* sebanyak 17 responden dengan tingkat Adiksi Internet rendah sebanyak 7 responden (41.2%) dan tingkat adiksinya tinggi sebanyak 10 responden (58.8%). Pada tipe *Parental Mediation* tipe *Active Mediation of Child Internet Safety* sebanyak 22 responden dengan tingkat adiksi internet yang rendah yaitu 4 responden (18.2%) dan tingkat adiksi 64 internet tinggi yaitu 18 responden (81.8%). Kemudian pada tipe *Restrictive Mediation* terdapat 7 responden dengan tingkat adiksi internet rendah sebanyak 4 responden (57,1%) dan tingkat adiksi internet tinggi sebanyak 3 ressenger (42.9%). Pada tipe *Monitoring* terdapat 9 responden dengan tingkat adiksi internet rendah sebanyak 9 responden (64.3%) dan tingkat adiksi internet tinggi sebanyak 5 responden (35.7%).

Dari hasil keseluruhan 60 siswa bahwa 36 orang (60%) berada pada kategori ting-

gi dan 24 orang (40%) berada pada kategori rendah.



Gambar 1. Durasi pemakaian internet

Berdasarkan hasil penggunaan internet pada anak, bahwa anak yang menggunakan internet kurang dari 5 jam perhari sebanyak 33%, anak yang menggunakan internet 5 jam perhari sebanyak 27%, anak yang menggunakan internet selama 6 jam perhari sebanyak 5%, sedangkan anak yang menggunakan internet selama 7 jam perhari 3%, anak yang menggunakan internet selama 8 jam perhari sebanyak 5%, anak yang menggunakan internet sebanyak 9 jam perhari sebanyak 12%, dan anak yang menggunakan internet selama 10 jam perhari sebanyak 15%.

Kemudian peneliti melakukan *deep interview* kepada orang tua. Hasil dari *interview* ini adalah bahwa orang tua telah memberikan fasilitasi dalam menggunakan internet di rumah, yaitu disediakannya *wifi* dan anak-anak sudah memiliki *smartphone* sendiri guna memudahkan berkomunikasi dan juga mempermudah mencari informasi untuk tugas yang diberikan dari sekolah.

Orang tua mengetahui bahwa fasilitas yang diberikan kepada anak untuk mengakses internet dapat mengakibatkan dampak negatif. Sehingga orang tua memberikan pengawasan pada anak, seperti memberikan aturan hanya menggunakan internet selama dua jam perhari, terdapat orang tua yang

melihat kegiatan anak-anaknya saat menggunakan internet, memberikan penjelasan apabila terdapat konten-konten yang tidak boleh dilihat oleh anak, dan juga terdapat orang tua yang terus mengikuti kegiatan anak saat menggunakan internet. Jika anak melihat adegan kekerasan di video yang anak lihat di media sosial, maka orang tua langsung menasehatinya. Orang tua juga terkadang melakukan pengawasan dengan melihat situs-situs apa saja yang telah dikunjungi anak setelah anak mengakses internet.

Biasanya orang tua melakukan mediasi kepada anak-anaknya setelah mereka pulang kerja, jika orang tuanya bekerja. Orang tua yang berada dirumah terutama bagi ibu rumah tangga, mereka terus mengawasi anak mereka.

Pembahasan

Melihat dari hasil penelitian bahwa korelasi antara tipe *parental mediation active mediation of the child's internet use* dengan adiksi internet sebesar .625 dimana dalam kriteria Guildford termasuk dalam korelasi yang erat. Berdasarkan hasil analisis, bahwa orang tua siswa tidak sepenuhnya menemani anak saat mereka menggunakan internet, biasanya orang tua menemani anak menggunakan internet rata-rata selama 2 jam atau lebih, sedangkan anak dapat menggunakan internet lebih dari 5 jam. Sehingga erat kaitannya jika orang tua menerapkan tipe ini dengan menemani anak dan memberikan pengalaman dalam menggunakan internet, akan meningkatkan adiksi internet pada anak. Kemudian terdapat beberapa penelitian sebelumnya, menemukan bahwa tipe *active mediation* kurang meregulasi resiko penggunaan online khususnya pada konteks adiksi internet (Cheng, Li, Liao, & Khoo, 2015). Dikarenakan bahwa tipe ini lebih pada pembentukan anak agar lebih mengerti dan memiliki pengalaman dalam menggunakan internet yang baik, namun tidak regulasi anak dalam mengurangi durasi pemakaian internet.

Pada tipe *parental mediation active mediation of child internet safety* memiliki korelasi dengan adiksi internet sebesar .509 sehingga terdapat hubungan yang cukup erat. Hal ini terjadi karena anak memersepsi perilaku orang tua ini sebagai perilaku yang tidak menyenangkan, artinya orang tua selalu memberikan pengarahan bagi anak sehingga anak menganggap orang tua “cerewet”. Menurut teori perkembangan anak usia akhir bahwa karakteristik pada usia ini adalah usia yang menyulitkan, dimana anak tidak mau menuruti apa yang diarahkan oleh orang tua kepada mereka (Jannah, 2015). Sehingga setiap orang tua memberikan nasihat dan mengarahkan anak dalam menggunakan internet, maka anak terkadang tidak menuruti apa yang dikatakan orang tuanya.

Pada tipe *parental mediation restriction mediation* memiliki korelasi dengan adiksi internet sebesar -.700 dimana dalam kriteria Guildford termasuk dalam korelasi yang erat. Anak yang memak-nakan orang tua menerapkan tipe ini, menyatakan bahwa mereka menuruti peraturan yang diberikan oleh orang tuanya, mereka berpendapat bahwa mereka masih harus diatur oleh orang tua dan mereka merasa peraturan orang tua memang harus diikuti dan di taati. Kemudian pada tipe ini pun anak menjadi lebih bisa mengontrol diri dalam penggunaan internet, sehingga mereka bisa mengurangi penggunaan internet tersebut. Namun, jika orang tua tidak memberikan aturan dalam pemakaian internet, maka anak akan beresiko tinggi terkena adiksi internet.

Kemudian pada tipe *parental mediation monitoring* memiliki korelasi sebesar -.547 dengan adiksi internet dimana dalam kriteria Guildford termasuk dalam korelasi yang cukup erat. Hal ini terjadi karena anak yang tidak diawasi orang tua saat menggunakan internet, maka anak dengan bebas menggunakannya dan mencuri waktu saat orang tuanya tidak memonitoring mereka.

Secara konsep, penilaian *parental mediation* ini muncul dari orang tua melalui bagaimana orang tua memberikan mediasi-nya antara anak dan media internet. Apa yang telah dilakukan oleh orang tua telah merepresentasikan perilaku *parental mediation*. Dalam wawancara pun yang orang tua lakukan sudah menunjukkan salah satu tipe *parental mediation*, akan tetapi perilaku orang tua dalam memediasi anak terkait internet tidak dipersepsikan sama oleh anak. Menurut sang anak, apa yang dilakukan orang tuanya tidak konsisten dan merasa terganggu sehingga ini berdampak pada penggunaan internet pada anak yang semakin tinggi.

Hal ini pun selaras dengan teori perkembangan pada anak usia akhir dimana anak menjadi tidak menuruti nasihat orang tua dan menganggap nasihat dari orang tua tersebut menjadi suatu hal yang mengganggu bagi anak. Walaupun anak pada usia ini terkadang tidak mendengarkan nasihat orang tua atau lebih tidak mendengar apa yang dikatakan oleh orang tua, akan tetapi orang tua harus terus berperilaku mengawasi anak di belakang dengan mengontrol dan memberikan aturan secara konsisten agar anak menjadi disiplin dan mengurangi kebiasaannya dalam menggunakan internet. Maka dari itu tipe *parental mediation restrictive* dan *monitoring* memiliki hubungan yang erat dengan tingginya adiksi internet jika perilakunya tidak dilakukan dengan konsisten. Sedangkan kebalikannya bahwa *active mediation of child internet safety* dan *active mediation of the child's internet use* memiliki hubungan erat dengan tingginya adiksi internet apabila perilaku ini terus dilakukan oleh orang tua kepada anak.

Jika dilihat hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu oleh Kalmus dkk., (2015) menyatakan bahwa tipe *restrictive mediation* memiliki hubungan dengan rendahnya penggunaan internet yang berlebihan, sedangkan tipe *monitoring* dan *technical mediation* tidak memiliki hubungan dengan penggunaan internet yang berlebihan, dan tipe *active mediation*

pun hubungannya lemah. Sedangkan pada peneliti Grace, L, Liao, dan Khoo (2015) memiliki hasil bahwa tipe *active mediation* tidak memiliki korelasi dengan *pathological internet user* dan tipe *restrictive mediaton* pun yang dapat menurunkan pengguna yang *pathological internet user*.

Dibandingkan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, bahwa pada tipe *restriction mediation* memiliki hubungan yang paling erat terhadap penurunan adiksi internet. Tetapi pada tipe *monitoring* ternyata memiliki hubungan yang cukup erat pula dalam menurunkan adiksi internet. Terdapat penemuan terbaru bahwa pada *active mediation of child internet safety* dan *active mediation of the child's internet use* memiliki hubungan erat dan cukup erat terhadap peningkatan adiksi internet.

Dalam penelitian ini pun memiliki keterbatasan yaitu pada jumlah responden yang baru mewakili siswa kelas 5 dan belum meneliti secara menyeluruh pada seluruh siswa sekolah dasar.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, bahwa kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara tipe *parental mediation* dengan adiksi internet. Kemudian yang memiliki hubungan paling tinggi adalah pada tipe *Active mediation of child internet safety* dan *Active mediation of the child's internet use* dan kedua tipe ini akan meningkatkan tingkat adiksi menjadi tinggi pada anak. Pada tipe *Active mediation of child internet safety*, anak memaknakan orang tuanya terlalu sering memberikan arahan dan nasihat terkait penggunaan internet, sehingga anak tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tuanya tersebut. Sedangkan tipe *Active mediation of the child's internet use*, orang tua tidak sepenuhnya menemani dan memberikan pengalaman dalam menggunakan internet pada anak, sehingga anak tidak terkontrol durasi waktu dalam penggunaan internet tersebut.

Saran

Berdasarkan simpulan yang disampaikan, maka terdapat setidaknya tiga saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini. Pertama, bagi para orang tua siswa sebaiknya menerapkan tipe *parental mediation restrictive mediation* dan *monitoring*. Orang tua lebih baik memberikan batasan waktu, aturan, atau selalu mengecek apa yang dilihat anak setelah menggunakan internet, agar anak dapat mengontrol durasi penggunaan internetnya tersebut. Orang tua pun harus memulai menerapkan *parental mediation* tipe *technical restriction* dengan mengontrol anak melalui perangkat lunak yang tersedia agar terus bisa mengawasi anak saat orang tua sedang tidak berada di dekat anak. Kedua, peneliti selanjutnya agar dapat melihat faktor-faktor yang paling berkontribusi pada adiksi internet. Ketiga, pada penelitian ini lebih melihat adiksi internet pada durasi waktu pemakaiannya, peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih spesifik pada konten adiksi internet lainnya, seperti adiksi *game online*, *cyberbulling*, *cybersex*, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- APJII. (2014). Penggunaan internet pada jenjang sekolah dasar yaitu persentasenya adalah 1.2% . Diakses dari <https://apjii.or.id>.
- Berk, L. (2012). *Development through the lifespan: Dari prenatal sampai remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chng, G. S., Li, D., Liao, A. K., & Khoo, A. (2015). Moderating effects of the family environment for parental mediation and pathological internet use in youths. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(1), 30–36. doi.org/10.1089/cyber.2014.0368
- Griffiths, M. & Kuss, D. (2015). *Internet addiction in psychotherapy*. Basingston: Palgrave Macmillan UK.
- Griffiths, M. (2000). Does Internet and computer “addiction” exist? Some case study evidence. *Cyberpsychology & Behavior*, 3(2), 211–218.

- doi.org/10.1089/109493100316067
- Jannah, M. (2015). *Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak*. Banda Aceh. Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry
- Kalmus, V., Blinka, L., & Ólafsson, K. (2015). Does it matter what mama says: Evaluating the role of parental mediation in European adolescents' excessive internet use. *Children and Society*, 29(2), 122–133. doi.org/10.1111/chso.12020
- Khasanah, A. N., Damayanti, T., & Sirodj, D. A. N. (2017). Gambaran negative automatic thoughts pada remaja korban bullying di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 239. doi.org/10.15575/psy.v4i2.1698
- Leung, L., & Lee, P. S. N. (2011). The influences of information literacy, internet addiction and parenting styles on internet risks. *New Media and Society*, 14(1), 117–136. doi.org/10.1177/1461444811410406
- Leung, L & Liang, J. (2015). Media addiction, *Journal . The International Encyclopedia of Media Effects*.
- Li, Y., Zhang, X., Lu, F., Zhang, Q., & Wang, Y. (2014). Internet addiction among elementary and middle school students in China: A nationally representative sample study. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 17(2), 111–116. doi.org/10.1089/cyber.2012.0482
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 52(4), 581–599. doi.org/10.1080/08838150802437396
- Livingstone, S., Mascheroni, G., Dreier, M., Chaudron, S., & Lagae, K. (2015). How parents of young children manage digital devices at home: The role of income, education and parental style. *EU Kids Online*, (September), 3–25. doi.org/10.1136/bjophthalmol-2011-300110
- Sudjana. (2015). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wu, C. S. T., Wong, H. T., Yu, K. F., Fok, K. W., Yeung, S. M., Lam, C. H., & Liu, K. M. (2016). Parenting approaches, family functionality, and internet addiction among Hong Kong adolescents. *BMC Pediatrics*, 16(1), 1–10. doi.org/10.1186/s12887-016-0666-y
- Young, K. S. (1999). Internet addiction: Symptoms, evaluation, and treatment. *Innovations in Clinical Practice (Volume 17)*, 17(Volume 17), 19–31. doi.org/10.1007/s10879-009-9120-x
- Young, K. (1998). *Caught in the net: How to recognize the signs of internet addiction and winning strategy for recovery*. New York: Wiley.